

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pasar dipelbagai sektor membuat para pelaku bisnis berupaya untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Hal ini dilakukan agar investor menanamkan modalnya diperusahaan. Para pelaku bisnis pun menyadari bahwa kemampuan perusahaan tidak hanya terletak pada aset berwujud melainkan lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya (Solikhah, 2010). Kesepakatan mengenai pengakuan *intangible asset* dalam sistem akuntansi saat ini tidak cukup karena beberapa unsur dari *intangible asset* seperti: *human capital*, inovasi, pelanggan, atau teknologi, yang tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan dan pengukuran (Sir dkk, 2010). Salah satu alternatif yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan *intangible asset* melalui pengungkapan *intellectual capital*. Tujuannya adalah untuk memberi lebih banyak informasi komprehensif yang memungkinkan sebuah perusahaan memiliki pandangan yang sama terhadap penciptaan nilai. Goh dan Lim dalam Soelistijono (2008) menyatakan bahwa informasi mengenai *intellectual capital* adalah salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor, hal ini dikarenakan informasi mengenai *intellectual capital* menyebabkan investor dapat lebih baik menilai

Akuntansi tradisional hanya mengungkapkan aktiva perusahaan secara kuantitatif yang berkaitan dengan *tangible asset* (aktiva berwujud). Akuntansi tradisional dianggap gagal dalam memberikan informasi mengenai aktiva tidak berwujud pada suatu perusahaan karena dianggap hanya mampu menyajikan goodwill, hak paten, merek dagang. Sedangkan kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengungkapan dalam akuntansi tradisional (Stewart dalam Solikhah, 2010). Para investor menginginkan adanya informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai perusahaan sebagai evaluasi kinerja. Bagi investor, informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan (Pramelasari, 2010). Investor sangat berkepentingan terhadap perkembangan, kondisi serta kinerja perusahaan. Atas dasar itulah para investor mengukur kinerja perusahaan yang akan atau telah menjadi obyek investasinya. Bentuk pengukuran kinerja perusahaan salah satunya adalah mengenai kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan maupun kegiatan usaha dalam bentuk apapun dapat dipastikan mempunyai tujuan untuk mencari keuntungan. Tujuannya adalah untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dan mempertahankan eksistensinya baik dalam

memperkuat posisi perusahaan di pasar untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien dalam mempertahankan eksistensinya.

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan suatu komponen pokok bagi investor maupun kreditor untuk memilih perusahaan sebagai sasaran investasi. Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz dalam Safrida, 2008). Pada umumnya perusahaan yang berkembang cukup pesat, memiliki pencitraan diri yang baik. Hal itu juga mengharuskan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan memberikan kontribusinya secara optimal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin pesat menjadi persaingan di lingkungan usaha yang semakin ketat guna mendorong adanya peningkatan kualitas produk, kualitas layanan serta meningkatkan efisiensi. Sejalan dengan perkembangan tersebut, maka dibutuhkan suatu perangkat yang dapat digunakan sebagai alat bantu bagi investor atau kreditor untuk mengintepretasikan suatu perusahaan sebelum melangkah lebih jauh.

Pengukuran kinerja biasanya dilakukan berdasarkan informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Untuk mengukur perkembangan dan pertumbuhan kinerja perusahaan, investor biasanya menggunakan ukuran kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan yang merupakan salah satu metode atau teknik analisis yang dapat menjelaskan suatu hubungan antara faktor yang satu dengan

diharapkan oleh investor adalah kinerja keuangan yang menyajikan secara detail mengenai kualitas dan kuantitas kinerja perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Di era globalisasi ini, kinerja perusahaan tidak hanya dinilai dengan kepemilikan aktiva berwujud tetapi lebih kepada *knowledge based economy*. Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja yang baik, mampu menghasilkan laba yang ditargetkan oleh perusahaan, menggunakan *knowledge based economy* sebagai sarana untuk mencapai tujuan perusahaan. *Knowledge based economy* adalah proses perekonomian dari suatu komunitas masyarakat berdasarkan kemauan sendiri dan dibantu oleh pihak luar untuk memperbaiki kondisi perekonomian dan meningkatkan taraf kehidupan untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya dapat memberikan keunggulan bersaing (Rupert dalam Yusuf, 2009). *Intellectual capital* digunakan untuk mengakui dan menilai *knowledge based economy* tersebut. *Intellectual capital* merupakan sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi *stakeholder*. Adanya pengungkapan *intellectual capital*, secara tidak langsung akan mendorong nilai dan kompetitif perusahaan yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan para investor. Komponen dari *intellectual capital* adalah *customer capital*, *human capital*, *structure capital*. Ketiga komponen merupakan bagian dari *intangibile asset*, dimana hal-hal tersebut

...tradisional. *Customer Capital*

menyangkut relasi, *feedback*, input terhadap *product/ service, suggestion, experience* dan *tacit knowledge* dari pelanggan. Istilah *customer* diperluas sehingga juga mencakup supplier, distributor, dan otoritas atau pemain lain yang dapat berkontribusi terhadap *value chain*. *Human capital* menyangkut *competency, skills, brainpower, expertise, kreatifitas, problem-solving capability, leadership, entrepreneurial* dan *managerial skills* serta *tacit knowledge* yang *embedded* di SDM perusahaan. *Structural capital* merupakan kapabilitas *knowledge* dari perusahaan yang merespon kebutuhan dan tantangan pasar berupa teknologi, methodologi, dan proses.

Pengungkapan aktiva tidak berwujud tercantum dalam PSAK No. 19 (revisi tahun 2000) dengan tujuan untuk menentukan perlakuan akuntansi atas *intangible asset* yang dimiliki perusahaan. Aktiva tak berwujud (*intangible asset*) adalah aktiva tak lancar (*noncurrent asset*) dan tak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aktiva yang lain. Salah satu karakteristik aktiva tak berwujud yang paling penting adalah tingkat ketidakpastian mengenai nilai dan manfaatnya di kemudian hari. Dalam banyak kasus, nilai aktiva tak berwujud berkisar antara nihil sampai dengan jumlah yang besar. Aktiva tak berwujud antara lain dapat berbentuk hak paten, hak cipta, *franchise*, merk dagang dan goodwill (IAI, 2007 ).

Perusahaan menyadari pentingnya *intellectual capital disclosure* bagi

berperan penting sebagai informasi strategis perusahaan. Hal itu ditandai dengan meningkatnya *intellectual capital* pada suatu perusahaan berbanding lurus dengan penanaman modal yang dilakukan oleh investor sehingga perusahaan semakin giat untuk melakukan aktivitasnya yang berhubungan dengan peningkatan laba. Tujuannya agar para investor tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Keberhasilan pengembangan dan keberlanjutan perusahaan tergantung bagaimana perusahaan memanfaatkan *intellectual capitalnya* secara efektif dan efisien. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Selanjutnya Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengatakan nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN (Telaah Literatur pada Perusahaan Perbankan tahun 2007-2009)”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Badingatus Solikhah, Abdul Rohman dan Wahyu Meiranto (2010) dengan menambah tahun pengamatan dan mengganti

dilakukan akan tetapi hasilnya beragam. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali untuk memperkuat hasil yang sudah ada. Penelitian mengenai *intellectual capital* juga sedang berkembang dikarenakan *intellectual capital* dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

## B. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, terdapat ruang lingkup pengukuran untuk mengukur variabel terkait, diantaranya:

1. Pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan model yang diciptakan oleh Pulic yaitu model VAIC yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA.
2. Pengukuran Kinerja Keuangan dengan menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO dan LDR.
3. Pengukuran Pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan metode Tobins' Q.

## C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap pertumbuhan perusahaan.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bidang Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan terhadap bidang akuntan di Indonesia, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan *intellectual capital*, kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bidang Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pengambil keputusan, kesempatan dan perbaikan bagi perusahaan dan dapat dijadikan sebagai



bahan evaluasi bagi perusahaan bahwa pentingnya *intellectual capital*  
terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan demi